

## PENGUATAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL OLEH RELAWAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Amirotu Dinia

Universitas Negeri Surabaya, amirotudinia20@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang yang berasal dari anggota relawan TIK Pasuruan dan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi digital oleh relawan TIK Pasuruan dilakukan melalui tiga tahap yakni: pertama menumbuhkan kesadaran untuk cerdas dalam berteknologi, kedua penguatan etika dasar dalam berteknologi, dan ketiga mendorong pemanfaatan perkembangan teknologi secara kreatif. Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan dianalisis menggunakan teori literasi digital yang dikemukakan Belshaw, yaitu berisi tentang delapan elemen esensial pengembangan literasi digital. Penguatan kemampuan literasi digital oleh relawan TIK Pasuruan lebih menekankan pada penguatan elemen kritis dalam menyikapi konten. Penguatan elemen ini ditunjukkan pada tahap kedua yaitu penguatan etika dasar dalam berteknologi. Pelajar dihimbau untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi di media sosial dengan selalu menerapkan *think before posting*, serta meyakinkan pelajar untuk tidak mudah percaya pada setiap informasi yang diperoleh dari internet, dan mampu mengkomunikasikan ulang informasi secara cerdas dan kreatif.

**Kata Kunci:** Penguatan, Literasi Digital, Relawan TIK

### Abstract

This study aims to describe the strengthening of digital literacy capabilities carried out by volunteers in Pasuruan. There were three informants in this study who came from ICT Pasuruan volunteer members and were determined using purposive sampling technique. The approach used in this research is qualitative with descriptive design. Data obtained by observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the strengthening of digital literacy capabilities by ICT volunteers in Pasuruan is carried out through three stages: firstly raising awareness to be smart in technology, secondly strengthening basic ethics in technology, and third encouraging the creative use of technological development. Strengthening digital literacy capabilities carried out by ICT volunteers Pasuruan analyzed using digital literacy theory proposed by Belshaw, which contains about eight essential elements of digital literacy development. Strengthening digital literacy skills by ICT Pasuruan volunteers places more emphasis on strengthening critical elements in addressing content. Strengthening this element is shown in the second stage, namely the strengthening of basic ethics in technology. Students are encouraged to be careful in conveying information on social media by always applying think before posting, as well as convincing students not to easily believe in any information obtained from the internet, and be able to re-communicate information intelligently and creatively.

**Keywords:** Strengthening, Digital Literacy, ICT volunteers

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan begitu pesat membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi yang semakin maju, memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat. Friedman (dalam Afandi, 2016:113) mengilustrasikan perubahan ini sebagai *"the world is flat"* yang merujuk pada suatu keadaan seolah-olah dunia semakin tak terbatas pada batas-batas

negara dan zona waktu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan sebuah "ruang baru" yang bersifat artifisial dan maya, yang disebut *cyberspace* (Piliang, 2012:145).

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan era digital, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh suatu informasi dengan cepat dimana saja dan kapan saja. Adanya mesin pencari (*search engine*) membantu seseorang mencari bahan rujukan yang diinginkannya secara cepat dan dengan

biaya murah. Hal ini karena aktivitas interaksi telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi (Setyaningsih, 2019:1200). Kemajuan teknologi di berbagai penjuru dunia membuat manusia mencapai suatu tingkatan yang disebut dengan istilah modern. Hadirnya internet merupakan salah satu contoh dari adanya teknologi yang semakin berkembang.

Sebagian besar warga negara Indonesia menjadi pengguna aktif internet, hampir 60% penduduk Indonesia merupakan individu-individu yang aktif menggunakan dan berinteraksi melalui Internet (Kompas, 5 Mei 2019). Jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII: 2018) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2014 mencapai 88,1 juta jiwa, angka tersebut terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2015 pengguna internet Indonesia sebanyak 110,2 juta jiwa, tahun 2016 meningkat menjadi 132,7 juta jiwa, dan pada tahun 2017 bertambah lagi menjadi 143,26 juta jiwa. Hingga tahun 2018 terdapat 171,17 juta jiwa pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,12% dibandingkan tahun sebelumnya.

Jika dicermati dari tingkat usia, maka kelompok usia 15-19 tahun merupakan pengakses internet terbesar yaitu memiliki presentase sebesar 91% yang aktif menggunakan internet (APJII: 2018). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia adalah didominasi oleh kaum remaja yang disebut juga sebagai net generation, yakni generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi (Hariyanto, 2017:3). Kelompok usia remaja merupakan kalangan yang paling aktif dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses internet.

Kemudahan dalam mengakses internet dapat menjadikan peluang sekaligus tantangan. Internet dan media sosial ibarat pedang bermata dua, dapat menimbulkan manfaat positif dan juga dapat menimbulkan dampak negatif (Kominfo, 2019: <https://kominfo.go.id>). Beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh penggunaan internet yang kurang tepat adalah munculnya beberapa perilaku sosial menyimpang seperti, orang menjadi ketergantungan dengan media internet dan jejaring sosial, maraknya tindakan *cyberbullying*, pornografi, *cybercrime*, serta penyebaran berita palsu (*hoax*).

Dirjen Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika, Samuel Abrijani Pangerapan menuturkan bahwa sebagian besar masyarakat saat ini cenderung memercayai segala informasi yang beredar di internet tanpa melakukan klarifikasi (Kompas, 28 November 2017). Menurut hasil survei CIGI-Ipsos 2016, sebanyak

65% dari 132 juta pengguna internet di Indonesia percaya terhadap kebenaran informasi di dunia maya tanpa *chek and recheck*. Akibatnya banyak terjadi penyebaran konten negatif di media sosial, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak. Perlu adanya edukasi literasi digital agar masyarakat mampu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara cerdas dan kreatif.

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, mencipta dan mengkomunikasikan ulang informasi, literasi digital memerlukan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif (Veisser dalam Mauludi, 2018:78). Konsep literasi digital tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, seperti kemampuan teknis dalam menggunakan alat-alat teknologi digital semacam komputer, laptop, *smartphone*, internet, media sosial, dan sejenisnya. Literasi digital termasuk pula kemampuan untuk memahami, menganalisa, mengorganisasi, dan mengevaluasi beragam informasi melalui perangkat digital secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membangun komunikasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2017:8).

Pesatnya arus informasi dan komunikasi dalam dunia maya, membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam menerima dan menyampaikan informasi. Siapa saja tanpa seleksi dan tanpa diketahui kompetensinya bisa tiba-tiba menjadi jurnalis yang menyiarkan laporan, analisis, opini, perasaan, bahkan sesuatu yang tidak diketahuinya kepada seluruh penghuni alam maya (Moeller, 2009:12). Sayangnya banyak informasi atau berita yang disebarluaskan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau termasuk dalam informasi *hoax*.

Melalui internet, informasi akan semakin cepat diketahui oleh banyak orang, tak perlu hitungan hari, bulan, atau tahun, tetapi dengan hitungan detik saja informasi tersebut sudah tersebar ke banyak orang melalui sosial media yang berkembang saat ini. Oleh karena itu peningkatan pengguna Internet dan media sosial harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital dalam memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut secara positif. Apabila masyarakat tidak bisa memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif, maka akibatnya adalah akan timbul banyak masalah baru yang disebabkan oleh penyalahgunaan internet. Hal Ini dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meri Febriyani, dkk. (2015) tindakan penyalahgunaan internet tersebut dilatar belakangi oleh

beberapa faktor. Faktor-faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan tindakan yang menyimpang dalam menggunakan internet dan media sosial yaitu, faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan tindakan menyimpang tersebut adalah faktor ketidaktahuan dalam memanfaatkan internet secara bijak.

Adanya faktor ketidaktahuan tersebut, menimbulkan berbagai permasalahan di dunia digital yang dapat memberikan efek negatif dirinya sendiri maupun orang lain. Berbagai kasus penyalahgunaan internet pun sering terjadi. Contoh kasus yang pernah terjadi di kabupaten pasuruan yaitu tentang dua pelajar SMA yang membuat video viral di sosial media tentang aksi mandi sambil mengendarai motor. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan internet dan sosial media yakni berperilaku seenaknya sendiri tanpa memperhatikan etika berteknologi. Akibatnya dua pelajar tersebut mendapatkan sanksi dari pihak yang berwajib karena telah menyalahgunakan media sosial dengan membuat konten negatif yang tidak pantas dicontoh serta dapat membahayakan keselamatan orang lain (jatimnow.com: 13 Desember 2019).

Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, maka perlu adanya edukasi literasi digital pada pelajar sebagai ujung tombak pembangunan bangsa. Tujuannya adalah pelajar dapat memanfaatkan internet secara positif serta mengetahui etika dalam berteknologi yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik.

Pelajar merupakan kelompok yang sudah tidak asing lagi dalam menggunakan internet sebagai sarana untuk mencari informasi di dunia digital. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syafruddin dan Wira Andhika (2009) menyebutkan bahwa internet memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap perilaku anak khususnya bagi para pelajar. Pengaruh positifnya adalah pelajar dapat mencari informasi, pengetahuan melalui internet apabila mereka belum menerima dari guru. Tetapi internet juga memberikan efek negatif yaitu pornografi, perjudian, ujaran kebencian dan kecanduan jaringan sosial.

Media digital menjadi salah satu sarana yang paling digemari oleh pelajar untuk mengakses informasi melalui jaringan internet (Kominfo, 2014: <https://kominfo.go.id>). Sama halnya dengan yang dilakukan oleh pemuda yang masih usia sekolah di kabupaten Pasuruan yang mengakses internet sebagai alasan utama untuk mendapatkan informasi. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur yang menunjukkan bahwa

sebesar 49,17% pemuda usia sekolah di kabupaten Pasuruan memilih alasan utama mengakses internet adalah untuk mendapatkan informasi. (BPS Jawa Timur, 2017: <https://jatim.bps.go.id>). Edukasi literasi digital perlu diberikan pada pelajar agar mereka dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam media digital secara cerdas dan kritis.

Kemudahan dalam memperoleh informasi yang berkembang dalam konteks yang luas menuntut pelajar untuk mampu memilih, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis. Karena itu kemampuan literasi digital menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pelajar untuk dapat menghadapi berbagai macam informasi yang tersebar di dunia maya melalui internet. Literasi digital menjadi suatu strategi penting yang harus dikuatkan pada pelajar untuk mendorong kecerdasan berteknologi. Untuk memberikan edukasi literasi digital pada pelajar maka, pemerintah bekerjasama dengan beberapa *stakeholder* pegiat literasi di berbagai daerah untuk mengedukasi masyarakat melalui program literasi digital. Salah satunya yaitu terbentuknya relawan teknologi informasi dan komunikasi kabupaten Pasuruan.

Relawan TIK Pasuruan adalah organisasi sosial kemasyarakatan di kabupaten Pasuruan yang mendasarkan gerakannya pada upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi bagi para anggota serta warga masyarakat. Relawan TIK Pasuruan dibentuk pada tanggal 12 September 2017. Lembaga ini mengemban misi sosial, kemasyarakatan dan kemanusiaan bagi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan atau penguasaan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi untuk kemaslahatan masyarakat dan kemajuan bangsa melalui berbagai program edukasi literasi digital (<https://rtikpasuruan.or.id> diakses pada 07 Januari 2020).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada ketua relawan TIK Pasuruan pada tanggal 08 Februari 2020 diketahui bahwa, salah satu alasan yang menggugah hati para relawan TIK Pasuruan untuk berpartisipasi memberikan penguatan literasi digital pada masyarakat adalah karena akses internet sudah sedemikian luas, tetapi akses informasi itu sering disalahgunakan. Akibatnya, berbagai kasus kejahatan sering terjadi di dunia digital dikarenakan oleh penyalahgunaan internet yang tidak sehat. Oleh karena itu perlu adanya penguatan literasi digital pada para pelajar agar mampu memanfaatkan kehadiran internet secara cerdas, kreatif, dan produktif.

Sosialisasi internet sehat merupakan salah satu kegiatan relawan TIK Pasuruan yang bertujuan untuk memberikan edukasi literasi digital pada pelajar di kabupaten Pasuruan. Berdasarkan wawancara awal dengan ketua relawan TIK Pasuruan pada tanggal 08

Februari 2020 mengungkapkan bahwa, penggunaan internet secara sehat perlu disosialisasikan sejak dini, jika tidak, dikhawatirkan kemajuan teknologi informasi bisa salah gunakan oleh anak terutama pada usia pelajar yang rentan terhadap dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu tujuan diberikannya sosialisasi internet sehat adalah untuk mengedukasi kepada pelajar terhadap pentingnya penggunaan internet yang bijak serta memahami etika dalam berteknologi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar di kabupaten Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan kemampuan literasi digital oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar yang dicermati melalui kegiatan sosialisasi internet sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Alasan menggunakan menggunakan desain ini karena ingin mengetahui secara mendalam dan menganalisis secara intensif mengenai penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar di Kabupaten Pasuruan. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) anggota dari relawan TIK Pasuruan, (2) Telah menjadi anggota relawan TIK Pasuruan minimal satu tahun, (3) aktif mengikuti program gerakan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan. Setelah melakukan observasi, maka ditemukan tiga informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni, bapak Bahruddin selaku ketua relawan TIK Pasuruan, bapak Saiful Anwar selaku divisi humas relawan TIK Pasuruan, dan bapak Muslik selaku anggota relawan TIK Pasuruan.

Fokus penelitian ini adalah penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh Relawan TIK Pasuruan. Menurut Veisser (dalam Mauludi, 2018:78) Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, mencipta dan mengkomunikasikan ulang informasi. Penguatan kemampuan literasi digital pada penelitian ini dicermati dari aktivitas relawan TIK Pasuruan dalam memberikan edukasi literasi digital pada pelajar untuk mampu menemukan informasi, mengevaluasi informasi, serta kemampuan mengkomunikasikan ulang informasi yang didapatkan dari internet secara bijak dan kreatif. Aktivitas tersebut dicermati pada kegiatan sosialisasi internet sehat yang

dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar di kabupaten Pasuruan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek penelitian tentang upaya-upaya atau tahapan yang dilakukan relawan TIK Pasuruan dalam memberikan penguatan literasi digital pada pelajar. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi dari anggota relawan TIK Pasuruan secara mendetail mengenai upaya yang dilakukan relawan TIK Pasuruan dalam memberikan penguatan literasi digital pada pelajar. Data dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara tentang penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan.

Pengecekan data hasil penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber merupakan pengecekan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Data yang diperoleh dari satu informan dapat dicek kepada informan lain menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh dari pengecekan kesesuaian data hasil wawancara mendalam dengan tiga anggota relawan TIK Pasuruan yakni: bapak Bahruddin, bapak Siful Anwar dan bapak Muslik. Dengan demikian data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat diakui kebenarannya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Miles dan Huberman, 1984:14). Model interaktif dalam analisis data penelitian ini secara umum peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Relawan TIK Pasuruan adalah organisasi sosial kemasyarakatan di kabupaten Pasuruan yang mendasarkan gerakannya pada upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan di bidang teknologi informasi dan komunikasi bagi para anggota serta warga masyarakat. Relawan TIK Pasuruan dibentuk pada tanggal 12 September 2017. Lembaga ini mengemban misi sosial, kemasyarakatan dan kemanusiaan bagi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan atau penguasaan

keterampilan teknologi informasi dan komunikasi untuk kemaslahatan masyarakat dan kemajuan bangsa melalui program gerakan literasi digital.

Salah satu program gerakan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan adalah sosialisasi internet sehat. Kegiatan sosialisasi internet sehat merupakan salah satu program relawan TIK Pasuruan *go to scholl* yang bertujuan untuk memberikan penguatan literasi digital pada pelajar. Ketua relawan TIK Pasuruan yaitu bapak Bahruddin menekankan bahwa, edukasi literasi digital perlu diberikan sejak dini, jika tidak, dikhawatirkan kemajuan teknologi informasi bisa disalahgunakan oleh anak terutama pada usia pelajar yang rentan terhadap dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya penyalahgunaan internet. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan bapak Bahruddin pada tanggal 08 Februari 2020 yang menyatakan bahwa.

“Di era digital saat ini, internet sebagai media penyaji informasi yang sangat luas. Adanya internet menimbulkan keterbukaan informasi yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk pelajar. Berangkat dari sana agar tidak terkena dampak negatif oleh penyalahgunaan internet, maka perlu adanya edukasi penguatan literasi digital pada pelajar, yaitu melalui sosialisasi internet sehat. Tujuannya adalah agar mereka dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif”.

Senada dengan bapak Bahruddin, menurut bapak Saiful aktivitas relawan TIK Pasuruan dalam memberikan edukasi literasi digital pada pelajar yakni melalui program sosialisasi internet sehat.

“Salah satu program literasi digital di tingkat pelajar yaitu sosialisasi internet sehat. Melalui program itu kami memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak. Tujuannya untuk mengedukasi anak-anak yaitu para pelajar bagaimana memanfaatkan teknologi khususnya internet sebagai sebagai salah satu sarana menemukan informasi serta mampu memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif”. (wawancara pada 01 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi internet sehat yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan bertujuan untuk memberikan penguatan literasi digital pada pelajar agar dapat memanfaatkan internet secara bijak. Bijak dalam arti tepat guna, aman sesuai etika, budaya, dan norma yang berlaku. Sasaran dari kegiatan sosialisasi internet sehat yang dilaksanakan oleh relawan TIK Pasuruan adalah

pelajar tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK/ sederajat yang berada di kabupaten Pasuruan. Namun untuk pelajar di tingkat SD, materi sosialisasi internet sehat lebih mengarah pada pengetahuan dasar terkait manfaat *smartphone* dan internet sebagai sarana untuk menunjang proses belajar melalui beberapa fitur edukatif yang disediakan di internet.

Berbeda dengan materi sosialisasi internet sehat yang disampaikan untuk pelajar tingkat SMP dan SMA. Pada tingkat tersebut materi sosialisasi internet sehat lebih ditekankan pada manfaat internet sebagai sarana untuk menemukan informasi serta mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapatkan tersebut. Hadirnya internet mengakibatkan keterbukaan informasi yang bisa diakses oleh semua orang dengan mudah, namun tidak semua informasi yang didapatkan dari internet sudah teruji kebenarannya. Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan terdiri dari tiga tahapan yang meliputi: (1) Menumbuhkan kesadaran untuk cerdas dalam berteknologi, (2) Penguatan etika dasar dalam berteknologi, (3) Mendorong kemampuan pemanfaatan teknologi secara kreatif.

### **Menumbuhkan Kesadaran Untuk Cerdas Dalam Berteknologi**

Kehadiran internet memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk mencari informasi di dunia digital, salah satunya yaitu melalui *search engine* atau fitur yang disediakan oleh media digital untuk menemukan informasi di internet. Untuk memberikan edukasi pada pelajar agar memiliki kecerdasan dalam berteknologi, maka upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan adalah mengenalkan macam-macam *search engine* (mesin pencari) untuk memberikan edukasi pada pelajar agar mengetahui sarana yang tepat ketika ingin mencari informasi di internet. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin sebagai berikut:

“yang pertama tentu kita kenalkan terlebih dahulu macam-macam *search engine* (mesin pencari) di internet yang dapat digunakan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Misalnya kalau untuk tingkatan anak SD kita lebih kami arahkan pada *kiddle.co* yaitu mesin pencari yang aman untuk usia anak. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA kita arahkan ke *google*, *mozilla*, *opera* dan sejenisnya, serta ditekankan pada penggunaan kata kunci yang tepat untuk dapat menemukan informasi di internet”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung hasil observasi pada tanggal 29 Februari 2020, pada kegiatan sosialisasi internet sehat di MI Miftahul Ulum Bajangan Pasuruan.

Ketua relawan TIK Pasuruan menyampaikan materi tentang macam-macam *search engine* sebagai salah satu sarana untuk menemukan informasi di internet. Peserta sosialisasi internet sehat diarahkan untuk menggunakan mesin pencari *kiddle.co* apabila hendak mencari informasi di internet. Hal ini dikarenakan *kiddle.co* merupakan mesin pencari (*search engine*) yang aman untuk usia anak. Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Bahruddin untuk memberikan penguatan pada pelajar agar mengetahui mesin pencari yang tepat ketika ingin mencari informasi di internet adalah:

“usia kalian kalau mau *browsing* atau cari informasi di internet itu jangan pakai *google.com* tapi pakai *kiddle.co* maka informasi yang kalian dapatkan akan sesuai dengan umur kalian dan bahasa yang disampaikan lebih sederhana dan mudah dipahami daripada ke *google.com*. Jadi jangan ke *google.com* ya karena informasi yang kalian dapatkan ada di *kiddle.co*. Sekali lagi jangan ke *google* ya!”.

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Bahruddin tersebut, bertujuan untuk memberikan edukasi pada pelajar agar memahami sarana yang tepat ketika ingin mencari informasi di internet. Untuk pelajar tingkat SD/MI/Sederajat maka browser yang sesuai dengan usianya adalah *kiddle.co*. Materi tersebut disampaikan pada pelajar untuk memberikan penguatan literasi digital yaitu cerdas dalam berteknologi dengan memahami sarana yang tepat ketika hendak mencari informasi di internet.

Untuk pelajar yang berada di tingkat SMP dan SMA tidak lagi dikenalkan dengan *kiddle.co* ketika ingin mencari informasi di internet, melainkan macam-macam mesin pencari yang sudah familiar dan tersedia di *smartphone* mereka masing-masing. Contohnya seperti *google chrome*, *mozilla*, *opera* dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin yakni:

“Mayoritas di *smartphone* pelajar SMP dan SMA sudah terinstal *google chrome* ada juga yang menggunakan *mozilla*, *opera* dan lain sebagainya untuk *browsing*. Untuk tingkatan anak SMP dan SMA kita arahkan ke situ untuk mencari informasi, tidak lagi ke *kiddle.co*. Itu hanya pengetahuan dasar saja, selanjutnya kita berikan arahan untuk membuat kata kunci yang tepat ketika ingin menemukan kebutuhan informasi di internet”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin senada dengan yang dikatakan oleh bapak Saiful yakni:

“kami berikan informasi awal, misalnya untuk menemukan informasi melalui internet itu ada *browser* berupa *kiddle*, *mozilla*, *chrome* dan

sebagainya. Kita kenalkan macam-macam mesin pencari sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menemukan informasi di internet. Kemudian langsung saja masukkan kata kunci di mesin pencari tersebut untuk mendapatkan informasi yang diinginkan”. (wawancara pada 01 Maret 2020)

Mengenalkan macam-macam *search engine* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk memberikan edukasi literasi digital pada pelajar. Dengan memahami macam-macam mesin pencari atau *search engine*, maka pelajar dapat mengetahui sarana yang tepat ketika ingin mencari informasi di internet. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi pada pelajar agar tidak hanya menjadi objek dari adanya perkembangan teknologi, melainkan juga mampu berpartisipasi untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara cerdas dan kreatif.

Kehadiran internet mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Sayangnya tidak semua informasi yang tersebar di internet sudah teruji kebenarannya. Relawan TIK Pasuruan meyakinkan pelajar untuk tidak mudah percaya pada setiap informasi yang tersebar di internet sebelum melakukan *check and recheck* terhadap kebenaran dari informasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muslik yakni:

“sekarang ini karena keterbukaan informasi dan jejaring sosial mengakibatkan semua informasi bisa dengan cepat didapatkan. Oleh karena itu kami sampaikan pada pelajar agar tidak gampang percaya pada informasi yang beredar di internet khususnya media sosial sebelum melakukan *check and recheck* kebenaran informasi itu. Caranya yaitu kami kenalkan beberapa website resmi yang dapat diakses oleh pelajar untuk mengecek kebenaran dari informasi yang beredar di dunia digital”. (wawancara pada 29 Februari 2020)

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh bapak Bahruddin bahwa dalam kegiatan sosialisasi internet sehat juga disampaikan kepada pelajar terkait beberapa website yang dapat digunakan untuk mengecek kebenaran dari informasi yang beredar di dunia digital. Sehingga pelajar dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar atau *hoax*, setelah melakukan *check and recheck* pada alamat website yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan.

“melalui internet, pelajar dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Beberapa website resmi yang kami informasikan pada pelajar yaitu: *stophoax.id*, *cekfakta.com*, *trunbackhoax.id*. Kami informasikan alamat website tersebut agar

pelajar dapat menemukan informasi yang benar atau *hoax* terkait berita yang beredar di internet. Tujuannya supaya mereka lebih berhati-hati ketika mendapat informasi dari internet atau medsos, dan tidak mudah terprovokasi oleh berita *hoax*” (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi pada tanggal 08 Februari 2020 pada kegiatan sosialisasi internet sehat, diketahui bahwa beberapa website resmi yang disampaikan kepada pelajar untuk mengecek kebenaran informasi yang beredar di dunia digital yakni: [www.stophoax.id](http://www.stophoax.id), [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com), dan [www.trunbackhoax.id](http://www.trunbackhoax.id). Beberapa alamat website tersebut disampaikan pada pelajar agar tidak mudah percaya pada setiap informasi yang disajikan di internet sebelum mengecek kebenaran dari informasi tersebut.

Pelajar diarahkan untuk mengecek terlebih dahulu kebenaran informasi yang didapatkan di internet maupun media sosial melalui website [www.stophoax.id](http://www.stophoax.id), [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com), atau [www.trunbackhoax.id](http://www.trunbackhoax.id) yang sudah disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan pada materi sosialisasi internet sehat. Alamat website tersebut diinformasikan pada pelajar, agar mereka mampu mengecek terlebih dahulu kebenaran dari suatu informasi yang diperoleh dari internet sebelum disebarkan ke orang lain. Hal ini juga bertujuan agar pelajar tidak ikut-ikutan menjadi penyebaran berita *hoax*, atau menjadi korban yang terprovokasi oleh berita *hoax*.

### Penguatan Etika Dasar Dalam Berteknologi

Tahap kedua yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk memberikan penguatan literasi digital pada pelajar adalah penguatan etika dasar dalam berteknologi. Kehadiran internet dan sosial media membuat semua orang dapat dengan mudah menjadi penyebar informasi. Media sosial sebagai sarana untuk berkespresi dan beropini yang memungkinkan setiap orang berbicara maupun menulis secara bebas ke publik tentang apa saja. Relawan TIK pasuruan mengarahkan pelajar untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak, yakni menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk memberikan penguatan etika dasar dalam berteknologi adalah dengan menghimbau pelajar untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi di media sosial. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin sebagai berikut:

“Jadi dalam hidup bersosial media, kita semua harus berhati-hati ketika hendak memposting

informasi/konten di media sosial. Informasi tersebut harus dicermati dahulu kebenarannya, memastikan bahwa informasi itu adalah fakta. Jadi yang paling penting ditekankan pada pelajar itu bagaimana mereka tidak gampang *broadcast* (membagikan informasi ke banyak orang) ke teman yang lain, sebelum mengecek kebenaran dari informasi tersebut”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan bapak Bahruddin tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Bpk. Muslik selaku anggota dari relawan TIK Pasuruan yang menekankan pada pelajar untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi secara online di media sosial. Karena prinsip dari komunikasi online adalah kekal yaitu pesan atau kata-kata yang telah di upload atau di share di dunia digital, tidak dapat ditarik kembali. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muslik yakni:

“Sifat dunia digital ini kekal, kita tidak pernah bisa tahu siapa saja yang telah melihat informasi yang kita upload tersebut, siapa yang telah *download* atau *forward* informasi tersebut kita tidak pernah tahu. Jadi penting untuk mencermati terlebih dahulu dan lebih berhati-hati dalam menulis informasi di media sosial sebelum disebarluaskan pada orang lain. Pelajar kita arahkan agar selalu terapkan *think before posting*”. (wawancara pada 29 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi di dunia digital khususnya melalui media sosial. Relawan TIK Pasuruan memberikan penguatan pada pelajar untuk selalu terapkan *Think Before Posting*. Pernyataan tersebut juga didukung dengan materi *slide power point* yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi di media sosial dengan menerapkan *think berfore posting*.



Gambar 1. *Slide power point* materi sosialisasi internet sehat penguatan *Think Before Posting*

Melalui media tersebut relawan TIK Pasuruan memberikan pemahaman pada pelajar untuk lebih selektif

dalam memposting setiap informasi di dunia digital. Relawan TIK Pasuruan memberikan penguatan pada pelajar untuk menjadi pengguna internet yang bijak, dengan selalu menerapkan *think before posting*. Artinya pelajar diarahkan untuk mencermati setiap informasi yang didapatkan dari internet, sebelum informasi tersebut diposting atau dibagikan ke banyak orang di sosial media.

Didukung dengan hasil observasi pada tanggal 08 Februari 2020, pernyataan yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar, untuk memberikan penguatan *think before posting* adalah:

“Ingat selalu terapkan *think before posting*. Postinglah yang penting, jangan yang penting posting. Artinya ketika kalian hendak membuat suatu konten/informasi di media sosial, maka cermati dahulu, saring dahulu sebelum *share*. Jangan sampai konten yang kalian menyinggung perasaan orang lain atau mengandung unsur *hoax*. Hal ini bisa berdampak negatif pada diri kalian sendiri maupun berdampak negatif pada orang lain, karena telah melanggar ketentuan dalam UU ITE 2008 dan itu ada sanksi hukumnya bagi siapapun yang melanggarnya. Ingat ya selalu terapkan *think before posting*.”

Relawan TIK Pasuruan menjabarkan kata THINK kedalam lima nilai yang meliputi: *true, helpful, illegal, necessary dan kind*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penjabaran materi *think before posting*. Point pertama adalah *True* (benar), yaitu pelajar dihimbaui untuk memposting informasi yang benar, fakta, dan bukan merupakan asumsi pribadi atau mengira-ngira saja. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 29 Februari pada kegiatan sosialisasi internet sehat. Bapak Bahruddin selaku pemateri dalam kegiatan tersebut memberikan edukasi pada pelajar agar membiasakan untuk cek terlebih dahulu kebenaran dari suatu informasi sebelum di *share*, pernyataan yang disampaikan oleh ketua relawan TIK Pasuruan pada pelajar yakni:

“Jangan ikut-ikutan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Misalnya kalian mendapat informasi dari medsos, ada *link* yang disebarkan oleh suatu oknum dan menginformasikan bahwa siapa yang meng-klik *link* tersebut akan mendapat kuota 30 GB secara gratis. Ingat jangan langsung percaya mentah-mentah informasi tersebut. Cek dulu kebenarannya di website *cekfakta.com*. Cermati dahulu sebelum ikut-ikutan menyebarkan informasi tersebut. Bisa saja itu adalah hanya informasi *hoax* dan hanya sebagai modus oknum tak bertanggungjawab untuk mencuri data pribadi. Jadi saya tekankan kalian harus berhati-hati

dalam menyebarkan informasi. Postinglah yang penting, jangan yang penting posting”.

Melalui pernyataan tersebut pelajar diarahkan untuk mencermati setiap informasi yang diperoleh dari internet, maupun informasi yang hendak diposting di internet. Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu cek terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang didapatkan tersebut sebelum *share* ke banyak orang melalui sosial media. Cara mengecek kebenaran informasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa alamat website yang sudah dijelaskan dalam materi sosialisasi internet sehat yaitu *www.stophoax.id*, *www.cekfakta.com*, dan *www.trunbackhoax.id*.

Point kedua adalah *Helpful* (bermanfaat), yakni selain memastikan informasi tersebut benar, maka relawan TIK Pasuruan juga menekankan pada pelajar apakah postingan tersebut bermanfaat bagi orang lain ketika diposting di media sosial, dalam arti para pembaca dapat memperoleh informasi penting dari apa yang di posting. Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu posting informasi yang penting. Berdasarkan hasil observasi, dialog yang disampaikan relawan TIK Pasuruan untuk memberikan penguatan tersebut adalah:

“Gunakanlah sosial media untuk posting hal yang positif, jangan hanya posting di status tentang curhatan kalian saja. Ketika kalian mendapatkan informasi di internet dan ingin membagikan informasi itu perlu dipikirkan apakah informasi tersebut juga bermanfaat untuk orang lain jika disebarkan. Jika tidak, maka tahan diri kalian untuk tidak ikut menyebarkan informasi tersebut”

Melalui pernyataan tersebut relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu memposting informasi yang positif di media sosial. Media sosial sebagai sarana komunikasi online yang terhubung dengan banyak orang seharusnya tidak hanya digunakan untuk membagikan informasi eksistensi pribadi saja. Melainkan relawan TIK Pasuruan memberikan arahan pada pelajar agar informasi yang diposting adalah informasi yang penting dan juga bisa bermanfaat bagi orang lain.

Point ketiga yaitu *Illegal* (sadari adanya hak cipta terhadap konten yang diposting). Ketika mendapatkan suatu berita dari internet atau sosial media relawan TIK Pasuruan menghimbaui pelajar untuk mencermati dahulu sumbernya, apakah berasal dari sumber terpercaya, atau bahkan tidak ada sumber yang dicantumkan pada berita yang beredar tersebut. Selain itu relawan TIK Pasuruan juga menghimbaui pelajar ketika ingin membagikan suatu tulisan atau gambar yang bukan karyanya sendiri ke media sosial, maka relawan TIK Pasuruan menekankan untuk selalu mencantumkan sumber dari pemilik

informasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin sebagai berikut:

“Pelajar kita arahkan agar selalu menulis sumbernya ketika mengambil informasi di internet. Alamatnya harus dicantumkan, karena kita tidak boleh plagiat milik orang lain. Seakan-akan pintar untuk menciptakan suatu informasi, ternyata ngambil milik orang lain. Kami tekankan agar pelajar selalu menulis sumbernya darimana informasi itu didapat”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari bapak Muslik yakni:

“Dalam sosialisasi internet sehat kami sampaikan pada pelajar, biasakan diri untuk selalu menuliskan sumbernya ketika mengambil konten yang ingin diunggah di medsos, begitupula ketika kalian mendapat informasi dan ingin menyebarkannya, misalnya itu berita, ya jangan lupa cantumkan sumbernya juga supaya pembaca mengetahui dari mana informasi itu berasal. Jangan jadi plagiat yang mengambil karya orang lain tanpa menuliskan sumbernya”. (wawancara pada 29 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan penguatan pada pelajar untuk berhati-hati dalam menulis informasi di dunia digital, maka relawan TIK Pasuruan selalu mengimbau pada pelajar untuk menuliskan sumbernya. Kebenaran dari suatu informasi tersebut bisa dipercaya apabila berasal dari sumber yang jelas. Relawan TIK Pasuruan juga menekankan pada pelajar untuk tidak jadi plagiat kaya orang lain, serta tidak lupa menuliskan sumbernya darimana informasi itu diperoleh.

Point keempat yaitu *Necessary* (penting), pelajar diarahkan untuk berpikir kembali apakah hal yang ingin diposting tersebut benar-benar perlu. Relawan TIK Pasuruan memberikan pemahaman pada pelajar untuk selalu mencermati setiap informasi yang hendak diposting di sosial media. Jika informasi yang ingin disebarluaskan tersebut merupakan informasi yang kurang bermanfaat dan bisa memicu konflik, maka sebaiknya tidak perlu untuk dibagikan pada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bahruddin yakni:

“Contoh yang sekarang sedang marak terjadi adalah *braodcast* informasi ke semua kontak di *whatsApp*. Kita berikan edukasi bahwa sebelum informasi itu di *share* terlebih dahulu harus dicermati, kebenaran dari informasi tersebut serta manfaatnya jika disebar ke semua kontak di sosmed. Jika memang informasi itu tidak bermanfaat dan malah bisa memicu terjadinya

konflik antar golongan, maka jangan ikut-ikutan *memforward* informasi tersebut”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Pernyataan bapak Bahruddin tersebut juga senada dengan pernyataan dari bapak Muslik yakni:

“kami berikan arahan agar tidak mudah *share-share* berita yang didapatkan dari sosmed jika belum mencermati berita tersebut benar adanya. Kami informasikan pada pelajar, ketika mereka dapat kiriman berita dari internet atau sosial media, jangan langsung di *share* atau disebar dulu. berpikirlah kembali apakah berita itu penting dan punya manfaat bagi orang lain ketika *dishare*, kalau tidak ada manfaatnya maka jangan lakukan hal itu”. (wawancara pada 29 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi internet sehat, relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk mencermati kembali informasi yang akan di posting di media sosial. Relawan TIK Pasuruan juga memberikan arahan pada pelajar untuk berpikir kembali apakah hal yang ingin diposting tersebut benar-benar perlu dan membawa manfaat bagi orang lain. Jika informasi tersebut tidak bermanfaat maka relawan TIK Pasuruan mengimbau pelajar untuk tidak ikut-kutan menyebarkan informasi tersebut di sosial media agar tidak membawa dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Point kelima yaitu *Kind* (keberagaman), berkaitan dengan keberagaman pengguna di dunia digital. Relawan TIK Pasuruan menekankan pada pelajar untuk memperhatikan bahasa yang digunakan saat ingin membagikan informasi di dunia digital khususnya melalui media sosial. Karena dalam internet pembaca tidak tahu intonasi yang diungkapkan oleh penulis. Oleh karena itu relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan saat membagikan informasi di internet. Hal ini bertujuan agar pelajar tidak mudah terjerumus pada tindakan pelanggaran UU ITE, seperti pencemaran nama baik, *cyberbullying*, penyebaran berita *hoax* dan lain sebagainya.

### **Mendorong Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Secara Kreatif**

Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar agar tidak hanya menjadi objek dari perkembangan teknologi, melainkan para pelajar juga dapat menjadi subjek dengan turut berpartisipasi memanfaatkan perkembangan teknologi secara kreatif. Upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk mendorong pelajar dalam memanfaatkan perkembangan teknologi

secara kreatif adalah dengan cara berpartisipasi mengisi media sosial dengan konten positif.

Media sosial merupakan salah satu fitur di internet yang tidak asing lagi bagi generasi muda khususnya para pelajar. Bahkan setiap orang bisa memiliki lebih dari satu akun media sosial. Relawan TIK Pasuruan memberikan arahan pada pelajar untuk turut berkontribusi dalam mengisi media sosial dengan beberapa konten positif. Konten positif yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar atau video pendek, sesuai dengan kreativitas masing-masing pelajar. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bahruddin yakni:

“Seringkali internet hanya digunakan untuk bermain *game* atau media hiburan saja. Padahal usia pelajar, mereka itu usia yang produktif dan kreativitasnya tinggi. Salah satu caranya kita informasikan pada mereka, bagi pelajar yang suka nge-vlog, suka buat video, maka manfaatkan hobi tersebut dengan baik, buatlah video yang menarik dan mengedukasi kemudian upload di *chanel youtube* atau di akun media sosial masing-masing maka itu akan lebih bermanfaat”. (wawancara pada 08 Februari 2020)

Untuk memberikan edukasi pada pelajar agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara kreatif, maka relawan TIK Pasuruan memberikan pemahaman pada pelajar untuk berpartisipasi dalam membuat konten positif di media sosial. Pelajar diarahkan untuk mengubah orientasi menulis status di media sosial yang awalnya hanya untuk mengumbar eksistensi pribadi, menjadi sarana untuk menyebarkan konten positif. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bapak Saiful yakni:

“...pada anak SMA, tingkatannya sudah lebih tinggi lagi, selain diberikan penguatan untuk mampu mengevaluasi informasi, mereka juga diberikan edukasi supaya mampu berpartisipasi mengisi media sosial dengan konten positif. Contohnya seperti membuat status di media sosial tentang beberapa konten informatif yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Jadi media sosial bukan hanya untuk mengumbar eksistensi pribadi, curhat masalah pribadi dan lain sebagainya. Adanya media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk berkarya membuat konten positif yang jauh lebih bermanfaat bagi orang lain”. (wawancara pada 01 Maret 2020)

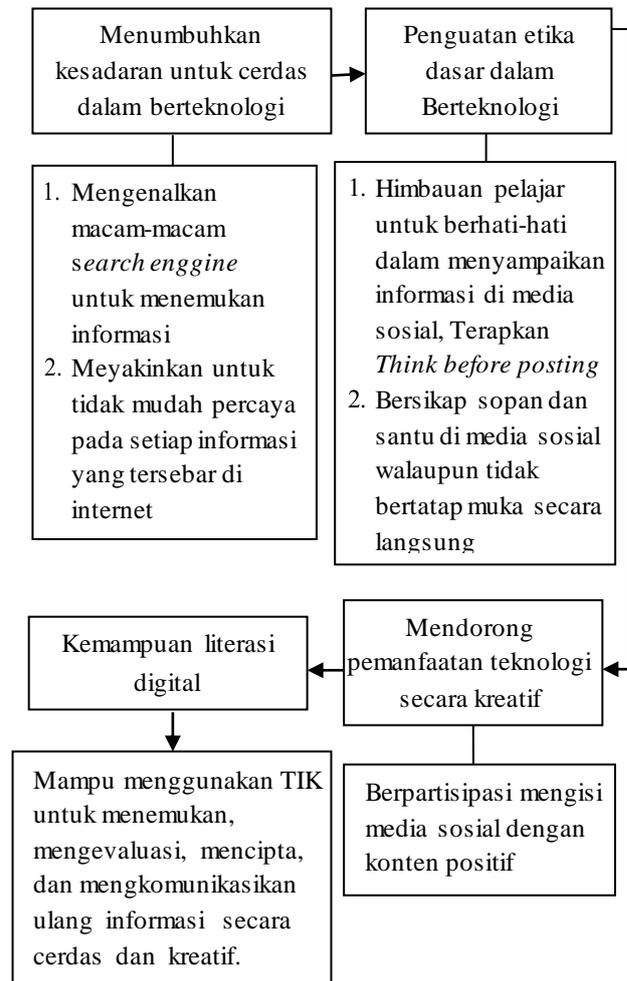
Senada dengan yang dikatakan oleh bapak Bahruddin bahwa dalam kegiatan sosialisasi internet sehat, yakni:

“Berbeda lagi kalau sudah tingkat SMA sederajat, apalagi SMK yang sudah memiliki keahlian di bidang tersebut. Kami lebih tekankan agar mereka turut berpartisipasi membuat konten

positif untuk mengisi sosial media. Jadi sosial media bukan sebagai wadah untuk curhatan pribadi saja melainkan mereka juga bisa memanfaatkannya sebagai sarana eksistensi diri yang positif, yaitu misalnya membuat karya kreatif. Misalnya membuat gambar informatif tentang tips melawan berita hoax, informasi tentang ciri-ciri berita hoax dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi pada orang lain.” (wawancara pada 08 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, dalam kegiatan sosialisasi internet sehat pelajar diarahkan untuk turut berpartisipasi dalam mengisi media sosial dengan konten positif sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya masing-masing. Tujuannya adalah agar pelajar tidak hanya menjadi subjek penikmat perkembangan teknologi, melainkan dengan adanya edukasi penguatan literasi digital tersebut diharapkan pelajar mampu berpartisipasi untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara cerdas dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, maka penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan dapat dicermati dari tabel di bawah ini:



### Bagan 1. Penguatan Kemampuan Literasi Digital Oleh Relawan TIK Pasuruan

#### Pembahasan

Relawan TIK Pasuruan merupakan salah satu organisasi sosial di kabupaten pasuruan yang berpartisipasi dalam memberikan edukasi literasi digital pada pelajar. Relawan TIK Pasuruan melakukan kegiatan sosialisasi internet sehat sebagai sarana untuk memberikan penguatan literasi digital pada pelajar. Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan dapat dianalisis menggunakan tori literasi digital yang dikemukakan oleh Belshaw. Menurut Belshaw (2011:206) ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan kemampuan literasi digital, yang meliputi: (1) kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, reka cipta yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) percaya diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; dan (8) tanggungjawab secara sosial. Delapan elemen pengembangan literasi digital yang dikemukakan oleh Belshaw saling berkaitan dan sama pentingnya satu sama lain.

Pertama yaitu elemen kultural, memiliki arti pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital. Aspek kultural menjadi elemen terpenting dalam pengembangan literasi digital, hal ini dikarenakan memahami konteks pengguna dunia digital dapat membantu aspek kognitif dalam menilai konten (Kemendikbud, 2017:8). Relawan TIK Pasuruan memberikan pemahaman elemen kultural pada pelajar dengan menghimbau pelajar untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi di sosial media. Melalui penjelasan materi dalam kegiatan sosialisasi internet sehat, relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar bahwa pengguna internet sangat beragam dari berbagai kalangan dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Relawan TIK Pasuruan menekankan pada pelajar bahwa berkomunikasi di dunia maya itu sama seperti berkomunikasi di dunia nyata, harus memperhatikan kesopanan, kebenaran dan manfaatnya.

Pelajar diarahkan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dalam menjalankan komunikasi di dunia digital, serta mentaati etika dalam berteknologi yang sudah diatur dalam UU ITE 2008. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maulinda dan Suyatno (2016:12) yang menunjukkan bahwa etika berkomunikasi yang baik di dunia maya adalah tidak

menggunakan kata kasar, provokatif, porno atau SARA. Penguatan elemen kultural yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan menghimbau pelajar untuk menggunakan kata-kata yang sopan saat berkomunikasi di dunia digital, mengingat pengguna dunia digital sangat beragam dari berbagai kalangan serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Elemen kedua yaitu elemen kognitif, yang memiliki arti daya pikir dalam menilai konten. Penguatan elemen kognitif yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan terlihat pada materi pengenalan beberapa website resmi untuk mengecek kebenaran informasi yang beredar di dunia digital. Untuk memberikan penguatan pada elemen kognitif relawan TIK Pasuruan menyampaikan pernyataan pada pelajar bahwa tidak semua informasi yang disajikan di internet sudah terbukti kebenarannya, banyak juga informasi yang mengandung unsur *hoax*. Pelajar diarahkan untuk mengecek terlebih dahulu kebenaran informasi yang didapatkan di internet melalui website *stophoax.id*, *cekfakta.com*, atau *trunbackhoax.id* untuk mencermati kebenaran dari informasi yang beredar di dunia digital sebelum disebarkan pada orang lain. Sejalan dengan Yunita (2017) menyatakan bahwa di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca.

Ketiga yaitu elemen konstruktif, berkaitan dengan membuat sesuatu yang baru, termasuk menggunakan dan mencampur kembali konten dari sumber lain sehingga menciptakan sesuatu karya yang original. Penguatan pada elemen ini belum nampak pada proses penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wahyudin dan Adiputra (2019:33) yang menyatakan bahwa elemen konstruktif sangat penting untuk membangun literasi digital. Penguatan pada elemen konstruktif bukan hanya sekedar memadukan dua atau lebih sumber yang berbeda untuk menghasilkan karya yang original namun juga dibutuhkan *skill* kreatif, untuk mengetahui budaya komunikasi yang di bangun sehingga dapat mengkomunikasikan konten secara cerdas dan kreatif.

Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan masih pada tahap mendorong pemanfaatan perkembangan teknologi secara kreatif. Pelajar dihimbau untuk turut berpartisipasi membuat konten positif di media sosial. Penguatan pada elemen konstruktif belum nampak karena pelajar belum diajarkan secara mendetail bagaimana memadukan beberapa konten untuk membuat hasil karya yang orisinal. Relawan TIK Pasuruan hanya menunjukkan

beberapa contoh konten positif untuk mengisi media sosial seperti, video pendek yang informatif tentang mata pelajaran, gambar-gambar menarik yang memberikan informasi pada orang lain, atau beberapa konten positif lainnya sesuai dengan kreativitas masing-masing pelajar untuk mengisi media sosial secara positif.

Keempat yaitu elemen komunikatif, memiliki arti memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital. Penguatan elemen komunikatif oleh relawan TIK Pasuruan terlihat pada materi yang disampaikan pada pelajar untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan komunikasi secara online. Relawan TIK Pasuruan mengajak pelajar untuk memahami bahwa sifat dunia digital adalah kekal, artinya setiap informasi yang telah diupload di media digital tidak dapat ditarik kembali. Artinya ia tidak akan pernah tau siapa saja yang telah melihat dan mendownload informasi tersebut dan siapa saja yang telah menyebarkannya pada orang lain. Apabila konten yang diposting melanggar ketentuan etika berteknologi yang telah diatur dalam UU ITE 2008, maka hal ini bisa memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ngafifi (2014:46) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi ibarat dua sisi mata uang, di mana di satu sisi kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat positif untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun disisi yang lain kemajuan teknologi juga menimbulkan efek negatif yang kompleks melebihi manfaat dari teknologi itu sendiri terutama terkait pola hidup manusia dalam dimensi sosial budaya. Upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk memberikan penguatan elemen komunikatif pada pelajar yaitu menghimbau pelajar untuk tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya serta mencermati setiap informasi yang didapatkan dari internet sebelum dibagikan pada orang lain.

Kelima yaitu elemen percaya diri yang bertanggung jawab. Rasa percaya diri itu timbul juga sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin pula percaya dirinya meningkat (Belshaw dalam Wahyudin dan Adiputra, 2019:29). Materi sosialisasi internet sehat yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar, bertujuan untuk memberikan edukasi pada pelajar agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Materi yang disampaikan tersebut akan memberikan pengetahuan bagi pelajar tentang bagaimana memanfaatkan internet secara positif, serta memupuk rasa percaya diri bagi para pelajar untuk mampu berpartisipasi

memanfaatkan perkembangan teknologi secara cerdas, kreatif, dan produktif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Herlina (2015:9) yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital membuat seseorang dapat memilah dan memahami berbagai jenis informasi yang disajikan di media digital dengan baik, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik dan bertanggungjawab. Pengetahuan yang didapatkan pelajar dari materi sosialisasi internet sehat, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pelajar dalam berkomunikasi di dunia digital dengan penuh tanggung jawab dan memahami etika berteknologi yang telah diatur dalam UU ITE 2008.

Keenam yaitu elemen Kreatif, berkaitan tentang tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk melakukan hal-hal baru dengan cara baru (Belshaw dalam Wahyudin dan Adiputra, 2019: 29). Penguatan pada elemen ini tampak pada materi sosialisasi internet sehat yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan dalam memberikan edukasi pada pelajar agar tidak hanya menjadi penikmat dari perkembangan teknologi, melainkan pelajar juga diberikan edukasi untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara kreatif.

Penguatan elemen kreatif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan dengan cara mengajak pelajar mengubah orientasi menulis status di media sosial yang awalnya hanya untuk mengumbar eksistensi pribadi, menjadi sarana untuk menyebarkan konten positif. Pelajar juga dihimbau untuk dapat berpartisipasi mengisi status di media sosial dengan berbagai konten positif yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmawan, dkk. (2019:31) memperlihatkan bahwa ide penyebaran konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital masih belum dipahami oleh anak muda dengan baik. Masih diperlukan berbagai sosialisasi iterasi digital agar partisipasi anak muda dalam membuat konten positif dapat dipahami dan disebarluaskan secara lebih luas. Relawan TIK Pasuruan, mengajak pelajar untuk mengisi media sosial dengan konten positif. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi pada pelajar bahwa media sosial hendaknya tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan mengumbar status untuk eksistensi pribadi, melainkan media sosial hendaknya juga dimanfaatkan secara kreatif untuk memuat suatu karya positif yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Ketujuh yaitu elemen kritis dalam menyikapi konten. Upaya yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan untuk memberikan penguatan elemen kritis dalam menyikapi konten adalah dengan cara menghimbau pelajar untuk berhati-hati dalam mencermati setiap informasi yang didapatkan dari media sosial serta berhati-hati ketika

hendak memposting konten atau informasi di dunia digital. Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu menerapkan *think before posting*. Artinya pelajar diarahkan untuk berfikir secara kritis terhadap setiap informasi yang didapatkan dari internet, terutama sosial media sebelum informasi tersebut diposting atau dibagikan ke banyak orang.

*Think Before Posting* yang disampaikan oleh relawan TIK Pasuruan dijabarkan menjadi lima point yang meliputi: *true, helpfull, illegal, necessary dan kind*. Relawan TIK Pasuruan memberikan pemahaman pada pelajar untuk lebih selektif dalam mencermati setiap konten atau informasi yang hendak diposting melalui media sosial. Sejalan dengan hasil penelitian Ganggi (2018:337) menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang kritis dalam bermedia sosial meliputi: (1) *Think before doing the post* (berfikir sebelum melakukan post), (2) Apa yang harus dipost dan kapan dapat dilakukan, (3) Bagaimana supaya post anda dapat ditemukan. Ketiga kemampuan ini harus dipahami oleh masyarakat, sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang kritis dalam bermedia sosial.

Sama halnya dengan penguatan literasi digital pada elemen kritis yang dijelaskan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar, yakni menghimbau untuk selalu menerapkan *think before posting* yakni lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi di media sosial. Relawan TIK Pasuruan menekankan pada pelajar bahwa ketika memperoleh informasi dari internet atau media sosial harus dicermati terlebih dahulu apakah informasi tersebut benar (fakta) atau *hoax* sebelum disebar pada orang lain di media sosial. Selain memastikan informasi tersebut benar, maka poin kedua yang diinformasikan pada pelajar yaitu *helpfull* apakah informasi tersebut bermanfaat bagi orang lain jika disebar di media sosial, jika tidak maka tidak perlu ikut-ikutan untuk menyebarkan. Point ketiga yaitu *illegal*, yakni menyadari adanya hak cipta, pelajar diarahkan untuk selalu mencantumkan sumber dari mana informasi tersebut berasal jika informasi yang diposting tersebut bukanlah hasil karya sendiri. Point keempat *Necessary*, yaitu berfikir kembali apakah informasi yang diperoleh itu penting dan perlu disebar pada orang lain, dan point terakhir yaitu *kind* menghormati keberagaman pengguna dunia digital dengan selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika memposting informasi di media sosial.

Untuk melakukan evaluasi pada suatu informasi tentu diperlukan suatu kemampuan kritis dalam menilai konten. Dalam memberikan penguatan elemen kritis tersebut, selain menerapkan *think before posting* relawan TIK Pasuruan juga memberikan informasi tentang macam-macam website resmi untuk mengecek kebenaran

informasi yang beredar di dunia digital, yang meliputi: [www.stophoax.id](http://www.stophoax.id), [www.cekfakta.com](http://www.cekfakta.com), dan [www.trunbackhoax.id](http://www.trunbackhoax.id). Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi pada pelajar agar mampu mengecek informasi yang didapatkan dari internet maupun media sosial tersebut fakta atau *hoax* sebelum disebar pada orang lain.

Kedelapan yaitu elemen bertanggungjawab secara sosial. Rasa bertanggung jawab secara sosial ditumbuhkan relawan TIK Pasuruan melalui pernyataan "*Posting yang penting, Jangan yang penting posting*" kalimat tersebut disampaikan pada pelajar untuk memberikan edukasi agar tidak sembarangan memposting informasi di media sosial sebelum melakukan evaluasi terlebih dahulu. Evaluasi informasi yang didapatkan di internet sangatlah penting sebelum informasi tersebut di sebar ke orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Dharlinda Suri (2019:186) menyatakan bahwa kroscek kebenaran berita sebelum disebar pada orang lain merupakan salah satu etika berteknologi yang harus dalam penggunaan media komunikasi digital secara cerdas.

Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar, ketika ingin memposting informasi di media sosial atau di internet maka harus memperhatikan kesopanan, kebenaran, dan manfaat dari informasi yang akan di posting tersebut. Di era digital saat ini beredar suatu istilah "jarimu adalah harimaumu, sekali klik informasi itu akan tersebar bebas tanpa kendali, karena informasi tersebut akan dibaca oleh banyak orang di media sosial. Relawan TIK Pasuruan menekankan pada pelajar untuk menghindari penggunaan media sosial sebagai sarana menyebarkan hal negatif seperti berita *hoax*, informasi yang berbau SARA, ujaran kebencian (*hate speech*), dan narasi kekerasan yang memicu terjadinya konflik. Penguatan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan melalui kegiatan sosialisasi internet sehat bertujuan untuk memberikan edukasi pada pelajar agar memahami etika berteknologi dan saling menghormati antar pengguna dunia digital serta dapat memanfaatkan perkembangan teknologi cerdas, kreatif, dan produktif.

Dari delapan elemen pengembangan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan, menunjukkan bahwa semua elemen saling berkaitan dan sama pentingnya satu sama lain. Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan berpedoman pada delapan elemen pengembangan literasi digital yang dikemukakan oleh Belshaw, namun lebih menekankan pada elemen kritis dalam menyikapi konten. Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar untuk selalu mencermati setiap informasi yang didapatkan dari internet

sebelum *share*. Penguatan tersebut ditunjukkan dengan menghimbau pelajar untuk selalu menerapkan *think before posting* ketika hendak membagikan siyau konten atau unformasi di dunia digital. Tujuannya adalah agar pelajar lebih berhati-hati dalam mencermati setiap informasi yang diperoleh dari internet maupun media sosial serta dapat mengkomunikasikan ulang secara cerdas dan kreatif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan pada pelajar dicermati melalui kegiatan sosialisasi internet sehat. Penguatan kemampuan literasi digital oleh relawan TIK Pasuruan dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama diawali dengan membangun kesadaran untuk cerdas berteknologi. Tujuannya untuk memberikan edukasi pada pelajar agar tidak hanya menjadi objek dalam perkembangan teknologi, melainkan juga mampu menjadi subjek yang mampu berpartisipasi memanfaatkan perkembangan teknologi secara cerdas dan keratif.

Kedua adalah penguatan etika dasar dalam berteknologi. Etika dalam berteknologi hadir sebagai dasar atau pedoman dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Penguatan etika dasar dalam berteknologi yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan bertujuan untuk memberikan edukasi pada pelajar agar mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pelajar dihimbau untuk berhati-hati dalam menyampaikan infomasi di media sosial dengan selalu menerapkan *think before posting*, serta tetap bersikap sopan dan santun di media sosial walaupun tidak bertatap muka secara langsung.

Ketiga adalah mendorong pemanfaatan teknologi secara kreatif. Relawan TIK Pasuruan memberikan edukasi pada pelajar agar mereka tidak hanya menjadi penikmat internet saja, melainkan pelajar juga dapat berpartisipasi meemanfaatkan internet untuk membuat suatu konten positif yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Contohnya seperti berpartisipasi mengisi media sosial dengan konten positif berupa tulisan, gambar, atau video informatif sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Penguatan kemampuan literasi digital yang dilakukan oleh relawan TIK Pasuruan berpedoman pada delapan elemen pengembangan literasi digital yang dike mukakan oleh Belshaw, namun lebih dominan pada elemen kritis dalam menyikapi konten. Relawan TIK Pasuruan memberikan arahan pada pelajar untuk selalu mengecek kebenaran informasi yang didapatkan dari internet

sebelum di *share*, dan menerapkan *think before posting* sebelum membagikan informasi pada orang lain. Tujuannya adalah agar pelajar lebih selektif dalam mencermati setiap informasi yang diperoleh dari dunia digital serta dapat mengkomunikasikan ulang informasi tersebut secara cerdas dan kreatif.

### Saran

Penguatan kemampuan literasi digital yang dilaksanakan oleh relawan TIK Pasuruan diharapkan berpedoman pada delapan elemen pengembangan literasi digital yang dike mukkakan oleh Belshaw. Hendaknya penguatan literasi digital dikembangkan dalam mewujudkan agen-agen literasi kritis dan etis di kalangan generasi muda dalam bentuk gerakan yang masif, sehingga penguatan literasi memiliki konteks dan tujuan yang terukur..

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2019. Survei APJII Pengguna Internet Tahun 2018, (online), <https://apjii.or.id/survei2018s> diakses pada 15 oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. Statistik pemuda provinsi Jawa Timur, (online), <https://jatim.bps.go.id> diakses pada 09 maret 2020.
- Belshaw, Douglas A.J. 2011. *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation*. UK: Department of Education at Durham University.
- Febriyani, Meri. 2018. Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam Media Sosial. *PONALE: Jurnal Bagian Hukum Pidana*, Vol.6(3), hal.1-14.
- Hariyanto, Yuniarni Putri. 2017. Literasi Media di Kalangan Remaja Kota dalam Penggunaan Media Sosial. *Journal Unair*. Vol.6(3): hal.1-13.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ko minfo.2019. Internet dan media sosial ibarat pedang bermata dua, (online), [https://www.ko minfo.go.id/content/detail/9035/bijak-bermedia-sosial-jaga-budayaindonesia/0/berita\\_satker](https://www.ko minfo.go.id/content/detail/9035/bijak-bermedia-sosial-jaga-budayaindonesia/0/berita_satker) diakses pada 15 Oktober 2019).
- Kompas. 2017. Dirjen Aptika Kominfo. 65 Persen Pengguna Internet Percaya Mentah-mentah Informasi Dunia Maya, (online), <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/16571561/65-persen-pengguna-internet-percaya-mentah-mentah-informasi-dunia-maya> diakses pada 15 oktober 2019).
- Kompas. 2019. 60% penduduk Indonesia aktif menggunakan internet, (online), <https://kompas.id/baca/utama/2019/05/05/kuota-internet-kebutuhan-pokok-era-digital/> diakses pada 15 Oktober 2019.

- Mauludi, Sahrul. 2018. *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Miles, M.B & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeller, S. D. 2009. *Media literacy*. Citizen journalists. Center for International Media Assistance.
- Ngafifi, Muhammad. 2014. Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2(1): hal.33-47
- Nurhantanto, Shandi. 2019. Dua pelajar mandi sambil naik motor di kota Pasuruan, (online) <https://jatimnow.com/baca-22047-dua-pelajar-mandi-sambil-naik-motor-di-kota-pasuruan-ini-kata-polisi> diakses pada: 23 Februari 2020
- Piliang, Y. A. 2012. Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sositologi*, Vol.27(11): hal.143–156
- Rahmawan, Detta dkk. 2019. pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.7(1): hal.31-43
- Relawan TIK Pasuruan. 2020. <https://rtikpasuruan.or.id> diakses pada 07 Januari 2020.
- Ritonga, Syafrudin dan Andhika Wira. 2012. Pengaruh Media Komunikasi Internet Terhadap Pola Perilaku Anak Dibawah 17 Tahun. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.5(2): hal. 94-100.
- Setyaningsih, dkk. 2019. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (6): hal 1200-1214.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, Dharlinda. 2019. Pemanfaatan media komunikasi dan informasi dalam perwujudan pembangunan nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.16(2): hal.177-187.
- Whyudin, Delima dan Adiputra, Candra Putri. 2019. Analisis literasi digital pada konten instagram @infinitygenre. *Jurnal Wacana*, Vol.18(1): hal.25-34
- Yunita. 2017. *Ini Cara Mengatasi Berita "Hoax" di Dunia Maya (online)*, diakses dari: <https://kominfo.go.id> diakses pada tanggal 29 Februari 2020